



Media Sosial TikTok dan Fenomena #KaburAjaDulu: Perspektif Generasi Z Terhadap Nasionalisme

Ni Kadek Indah Fitriyanti Kusuma Dewi^{1*}, Anak Agung Mia Intentilia^{2*}

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Nasional

Email: ¹indahftksma@gmail.com, ²mia.intentilia@undiknas.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹indahftksma@email.com

Abstrak—Fokus utama penelitian ini ialah menganalisis fenomena tagar #KaburAjaDulu di media sosial TikTok serta melihat bagaimana hal tersebut berimplikasi terhadap perspektif nasionalisme pada Generasi Z. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tren digital yang berkembang di kalangan anak muda, di mana TikTok menjadi salah satu media paling berpengaruh dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap informan Generasi Z, observasi konten terkait, serta dokumentasi digital. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik dan divalidasi melalui triangulasi sumber serta metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ekspresi hiburan semata, tetapi juga merefleksikan pola pikir Generasi Z dalam merespons isu sosial, identitas diri, dan rasa kebangsaan. Sebagian besar informan menilai tren tersebut memiliki potensi melemahkan nilai-nilai nasionalisme apabila tidak disertai kesadaran kritis, namun di sisi lain dapat menjadi ruang untuk mengonstruksi identitas nasionalisme baru yang lebih sesuai dengan era digital. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi nasionalisme Generasi Z di Indonesia, sekaligus menegaskan pentingnya literasi digital agar nilai kebangsaan tidak tereduksi hanya menjadi tren populer.

Kata Kunci: TikTok, Generasi Z, Nasionalisme, Media Sosial, Fenomena Digital

Abstract—The purpose of this study is to analyze the phenomenon of the #KaburAjaDulu hashtag on TikTok and examine its implications for Generation Z's perspective on nationalism. The background of this research is rooted in the growing digital trends among young people, where TikTok has become one of the most influential platforms in shaping mindsets, attitudes, and social behaviors. This study applies a qualitative method with a case study approach, in which the data were obtained through in-depth interviews with Generation Z users, observation of related content, and digital documentation. The analysis was carried out thematically and validated using source and method triangulation. The findings reveal that this phenomenon is not merely an entertainment trend but also reflects Generation Z's way of responding to social issues, self-identity, and national values. Most informants considered that the trend has the potential to weaken nationalism if not accompanied by critical awareness, but at the same time, it can serve as a space to construct a new form of nationalism that aligns with the digital era. Therefore, this study concludes that social media, particularly TikTok, plays a significant role in shaping the perception of nationalism among Generation Z in Indonesia, while highlighting the importance of digital literacy to prevent national values from being reduced to a temporary trend.

Keywords: TikTok, Generation Z, Nationalism, Social Media, Digital Phenomenon

1. PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital telah memberikan dampak besar terhadap pola komunikasi masyarakat modern. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang interaksi yang memengaruhi pembentukan identitas, perilaku, dan perspektif generasi muda. Salah satu platform yang menonjol dalam konteks ini adalah TikTok, sebuah aplikasi berbasis video singkat yang memiliki popularitas tinggi di kalangan Generasi Z. Generasi ini, yang lahir dalam rentang tahun 1995–2010, tumbuh di tengah penetrasi teknologi digital dan internet sehingga membangun identitas sosialnya banyak dipengaruhi oleh interaksi di ruang virtual [1].

Fenomena yang muncul di TikTok sering kali menjadi tren yang dengan cepat menyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Salah satunya adalah tren #KaburAjaDulu, yang awalnya muncul sebagai bentuk ekspresi ringan untuk menghindari situasi yang tidak menyenangkan. Namun, seiring popularitasnya, tren ini berkembang menjadi medium ekspresi kolektif yang merefleksikan perasaan, keresahan, bahkan aspirasi generasi muda. Bagi Generasi Z, partisipasi dalam tren ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga bentuk artikulasi identitas kolektif di ruang digital [2].

Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah fenomena #KaburAjaDulu hanya sekadar hiburan, atau justru memiliki implikasi yang lebih dalam terhadap cara Generasi Z membentuk identitas sosial dan mengekspresikan diri di era digital.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengulas peran media sosial dalam dinamika pembentukan identitas sosial dan konstruksi nasionalisme. Penelitian menemukan bahwa *TikTok* memiliki pengaruh nyata dalam mengubah sikap generasi muda, baik dalam hal gaya hidup maupun pandangan sosial [3]. Studi lain menegaskan bahwa *media sosial* dapat berperan sebagai sarana penguatan nilai sosial sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga nasionalisme [4].

Dalam konteks nasionalisme, penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitas kebangsaan di tengah derasnya arus digitalisasi [5]. Penelitian serupa menyebut bahwa *media sosial* berkontribusi terhadap integrasi sekaligus potensi disintegrasi bangsa jika tidak disertai literasi digital yang baik [6].



Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z membangun identitas sosialnya melalui platform digital seperti TikTok dan Instagram. Partisipasi mereka dalam konten digital cenderung dipengaruhi oleh tren yang sedang populer dibandingkan ideologi tertentu [1]. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Universitas Esa Unggul yang menekankan bahwa *media sosial* berperan besar dalam memperkuat identitas nasional generasi muda, meski sering kali bersifat cair dan kontekstual [7].

Penelitian lain menyebut bahwa penggunaan *hashtag* populer di *TikTok* berfungsi sebagai ruang solidaritas digital. Meski banyak konten bersifat hiburan, tren yang viral tetap dapat membentuk kesadaran kolektif, misalnya terkait kebangsaan, walau sifatnya kadang dangkal dan temporer [8]. Studi oleh [1] menegaskan bahwa interaksi Generasi Z dengan *TikTok* dan *Instagram* berperan signifikan dalam pembentukan identitas sosial mereka. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai wadah ekspresi diri sekaligus sarana pembentukan nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda.

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah membahas peran media sosial terhadap identitas generasi muda dan nasionalisme, namun umumnya masih bersifat umum. Fokus kajian lebih banyak diarahkan pada media sosial sebagai sarana komunikasi atau penguatan identitas secara luas, tanpa menyoroti fenomena viral yang spesifik. Fenomena *#KaburAjaDulu* memiliki kekhasan karena lahir dari partisipasi kolektif dan simbolisme digital yang ringan, namun berpengaruh terhadap cara Generasi Z mengekspresikan kebersamaan dan memaknai nasionalisme. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang belum banyak diulas, yakni bagaimana tren viral di *TikTok* dapat dipahami sebagai medium pembentukan identitas sosial sekaligus negosiasi nilai kebangsaan generasi muda. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana tren digital, seperti *#KaburAjaDulu*, menjadi bagian dari proses negosiasi identitas kebangsaan generasi muda di era digital [7], [9], [10].

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah membahas peran media sosial terhadap pembentukan identitas generasi muda dan nasionalisme. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan belum menelaah fenomena viral yang muncul secara spesifik di platform digital. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam memahami bagaimana tren viral di *TikTok* dapat berfungsi sebagai medium negosiasi identitas sosial sekaligus artikulasi nilai kebangsaan generasi muda.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini memberikan dua kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini menerapkan Teori Identitas Sosial untuk membaca fenomena *#KaburAjaDulu* sebagai simbol digital yang merepresentasikan identitas kolektif Generasi Z. Kedua, secara praktis, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa tren viral di media sosial dapat dimanfaatkan sebagai strategi literasi digital guna memperkuat nasionalisme generasi muda di era globalisasi.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini menghadirkan perspektif baru dengan menyoroti fenomena viral *#KaburAjaDulu* sebagai wujud negosiasi identitas dan nasionalisme generasi muda di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis fenomena *#KaburAjaDulu* di *TikTok* sebagai simbol identitas sosial Generasi Z serta menelaah implikasinya terhadap konstruksi nasionalisme di era digital.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tahapan Penelitian

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus sebagaimana dijelaskan oleh [11], yang memungkinkan peneliti menelaah secara detail fenomena *#KaburAjaDulu* di *TikTok* beserta pengaruhnya terhadap konstruksi nasionalisme pada Generasi Z. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut dan implikasinya terhadap pandangan nasionalisme generasi muda. Dengan studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi konteks sosial dan perilaku digital secara mendalam sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika yang berlangsung di media sosial.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, identifikasi masalah dilakukan dengan menyoroti tren viral di *TikTok*, khususnya *#KaburAjaDulu*, yang relevan dengan dinamika identitas dan nasionalisme Generasi Z. Tahap ini penting untuk menentukan fokus penelitian yang sesuai dengan konteks digital dan kepentingan sosial generasi muda. Kedua, studi literatur dilaksanakan dengan menelaah penelitian terdahulu mengenai media sosial, perilaku Generasi Z, dan konsep nasionalisme. Studi literatur ini membantu membangun kerangka teori sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian.

Tahap ketiga melibatkan pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan partisipan berdasarkan kriteria khusus, seperti rentang usia 18–21 tahun, status sebagai mahasiswa atau *fresh graduate*, serta keterlibatan dengan konten bertag *#KaburAjaDulu*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan kaya konteks mengenai perspektif Generasi Z terhadap tren digital serta nilai kebangsaan. Profil informan ditampilkan dalam tabel, dengan mayoritas menunjukkan karakteristik sebagai pengguna pasif (penonton, pemberi like, atau komentar sesekali).

Tahap keempat adalah pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi konten, dan dokumentasi digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang fleksibel untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, motivasi, serta pandangan informan mengenai tren *#KaburAjaDulu*. Observasi konten digunakan untuk menganalisis pola interaksi, komentar, serta bentuk partisipasi yang muncul pada unggahan terkait. Dokumentasi



digital meliputi pencatatan, tangkapan layar, metadata video (jumlah *like*, *view*, *share*), serta catatan lapangan yang berfungsi sebagai bahan penunjang.

Tahap kelima adalah analisis data dengan pendekatan tematik. Proses analisis dimulai dari transkripsi wawancara, pemberian kode awal, pengelompokan kode menjadi tema, hingga penajaman tema-tema utama, misalnya bentuk ekspresi diri, simbolisme kolektif, atau penafsiran nasionalisme. Analisis ini disusun dalam peta tematik yang memperlihatkan hubungan antar tema.

Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan beberapa informan untuk memastikan bahwa interpretasi sesuai dengan pengalaman mereka. Semua proses penelitian dicatat dalam *audit trail* berupa rekaman, transkrip, dan catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali.

Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian. Setiap informan diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan diminta persetujuan (*informed consent*). Identitas pribadi disamarkan menggunakan kode, dan data yang bersifat sensitif tidak dipublikasikan di luar kebutuhan akademis.

Sebagai penelitian kualitatif, hasil studi ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Akses terhadap data privat di TikTok juga terbatas pada konten publik, serta terdapat kemungkinan bias karena jawaban informan dipengaruhi kesadaran diri mereka. Namun demikian, penggunaan triangulasi, dokumentasi digital, dan verifikasi dengan informan diharapkan mampu meminimalkan keterbatasan tersebut.

2.2 Informan Penelitian

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode	Nama	Status	Usia	Aktivitas di TikTok terkait #KaburAjaDulu
1	Delopa	Mahasiswa Prancis	21	Penonton pasif, sesekali <i>like</i>
2	Apsari	Mahasiswa	21	Penonton pasif, sesekali <i>like</i>
3	Ratih	<i>Fresh Graduate</i>	18	Penonton pasif, sesekali <i>like</i>
4	Riska	Mahasiswa	20	Pasif, memberi <i>like</i> & komentar
5	Dwi Oktaviani	Mahasiswa	21	Penonton pasif, sesekali <i>like</i>

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, Mayoritas informan berusia 18–21 tahun dengan status mahasiswa, serta berperan sebagai pengguna pasif yang lebih sering menonton, memberi *like*, atau sesekali berkomentar. Karakteristik ini penting karena menunjukkan bahwa meskipun tidak aktif sebagai kreator konten, Generasi Z tetap membentuk pemaknaan tentang nasionalisme melalui partisipasi sederhana dalam tren digital #KaburAjaDulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Representasi Identitas Generasi Z melalui Tren #KaburAjaDulu

Fenomena #KaburAjaDulu yang viral di TikTok memperlihatkan bagaimana Generasi Z membangun identitas sosialnya di ruang digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa *hashtag* ini digunakan dalam berbagai konteks: mulai dari konten akademik, sosial, hingga isu politik. Misalnya, terdapat konten berupa mahasiswa yang “kabur” dari kelas *online* karena bosan, atau pekerja muda yang menggambarkan “kabur” dari tekanan pekerjaan. Konten lain menampilkan sindiran terhadap isu kebangsaan dengan gaya satire, seperti “kabur” dari berita kenaikan harga atau perdebatan politik di media massa. Semua variasi ini menunjukkan bahwa tren #KaburAjaDulu digunakan sebagai sarana ekspresi kolektif yang mampu merepresentasikan keresahan generasi muda dalam bentuk ringan dan mudah dipahami audiens sebaya.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Identitas Sosial [12] menyebutkan bahwa identitas individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial. Dengan ikut serta menggunakan *hashtag* #KaburAjaDulu, Generasi Z menegaskan posisinya sebagai bagian dari *in-group* digital yang memiliki pengalaman dan bahasa simbolik yang sama. Partisipasi dalam tren ini juga membedakan mereka dari kelompok lain (*out-group*), misalnya generasi yang dianggap kurang memahami budaya digital. Hasil wawancara memperkuat temuan ini. Seperti yang diungkapkan Delopa (21), mahasiswa di Prancis:

“Kalau dilihat sekilas memang tampak hiburan... namun kalau dicermati lebih dalam, tren ini memiliki makna sosial: anak muda Indonesia sedang berusaha mencari cara untuk menghadapi tekanan, baik itu akademik, pekerjaan, maupun tekanan keluarga. Dengan menjadikan ‘kabur dulu’ sebagai simbol, mereka menunjukkan pentingnya life balance.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa tagar #KaburAjaDulu berfungsi sebagai ruang ekspresi identitas sosial yang cair, sesuai dengan Teori Identitas Sosial. Generasi Z menegaskan identitas mereka sebagai kelompok yang menghadapi tekanan bersama dengan cara kreatif. Temuan ini didukung oleh penelitian [8] menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya



berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi wadah edukasi dan aktivisme. Namun, berbeda dengan penelitian mereka yang lebih menekankan aspek edukasi dan aktivisme, penelitian ini menyoroti fenomena viral spesifik sebagai simbol identitas kolektif, sehingga memperlihatkan dimensi baru dalam cara Generasi Z menegosiasikan identitas sosialnya.

Tabel 2. Representasi Identitas dalam Konten #KaburAjaDulu

Tema Konten	Bentuk Ekspresi	Makna Identitas
Akademik	Video kabur dari kelas/kuliah	Tekanan sistem pendidikan, solidaritas pelajar/mahasiswa
Sosial	Kabur dari drama pertemanan	Identitas generasi yang kritis terhadap relasi sosial
Politik	Kabur dari isu negara/ekonomi	Identitas skeptis terhadap otoritas, simbol perlawanan halus

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Seperti terlihat pada Tabel 2, tema konten akademik mendominasi penggunaan tagar, diikuti oleh tema sosial dan politik. Hal ini memperlihatkan bahwa Generasi Z memaknai tren ini sebagai cara untuk menghadirkan solidaritas dalam menghadapi tekanan bersama. [13] menemukan hal serupa, yaitu bahwa generasi muda mempertahankan identitas nasional dengan memanfaatkan simbol digital sederhana yang mudah dipahami kelompok sebaya. Dengan demikian, #KaburAjaDulu menjadi medium yang memperkuat rasa kebersamaan sekaligus artikulasi identitas kelompok.

3.1.1 Ekspresi Identitas Cair di TikTok

Generasi Z dikenal dengan identitas yang cair, fleksibel, dan kontekstual. Mereka dapat menampilkan diri secara kritis ketika menyinggung isu sosial, namun di saat yang sama menggunakan humor untuk menutupi keresahan tersebut. Identitas cair ini tidak dianggap sebagai kontradiksi, melainkan bagian dari cara mereka beradaptasi dengan dinamika digital [1]. Ratih (18), *fresh graduate* yang berencana untuk mengikuti program Aupair, mengungkapkan bahwa tren ini sering digunakan untuk menyalurkan perasaan sehari-hari:

“Kadang kalau lihat orang lain bikin #KaburAjaDulu dengan masalah yang sama kayak aku, rasanya kayak punya temen seperjuangan. Jadi lebih lega, nggak merasa sendirian.”

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana identitas cair terbentuk: simbol yang sama bisa digunakan baik untuk hiburan maupun untuk meluapkan perasaan pribadi. Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi [14] yang menegaskan bahwa TikTok memberikan ruang bagi Generasi Z untuk mengekspresikan identitas diri secara bebas, menemukan sisi diri yang tidak ditunjukkan di dunia nyata, dan membentuk identitas sosial yang selalu dinegosiasikan ulang sesuai konteks komunikasi digital. Selain itu, [15] menegaskan bahwa media sosial mendorong Generasi Z membentuk identitas yang fleksibel dan dinamis, dipengaruhi oleh tren global dan komunitas digital. Sejalan dengan itu, [13] menunjukkan bahwa generasi muda mempertahankan identitas nasional melalui simbol digital sederhana, seperti hashtag dan meme, yang dekat dengan keseharian mereka. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang menekankan identitas cair dan simbol digital secara umum, penelitian ini menambahkan kontribusi dengan menyoroti tren viral #KaburAjaDulu sebagai simbol spesifik yang mengartikulasikan identitas cair Generasi Z sekaligus menjadi medium negosiasi nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.2 Solidaritas Digital dan *In-Group Awareness*

Selain identitas cair, tren #KaburAjaDulu juga menunjukkan terbentuknya solidaritas digital. Hashtag berfungsi sebagai penanda identitas kelompok (*in-group awareness*) yang menciptakan rasa kebersamaan meskipun antarindividu tidak saling mengenal. Solidaritas ini memperlihatkan bagaimana media sosial mampu menjembatani keterhubungan emosional antar pengguna. Apsari (21) seorang mahasiswa menyatakan bahwa solidaritas digital ini menjadi salah satu alasan mengapa tren cepat viral:

“Kalau lihat konten yang relate, aku ngerasa kayak ada komunitas yang sama-sama paham rasanya. Jadi meskipun nggak kenal, kita kayak terhubung lewat satu simbol.”

Kutipan ini membuktikan bahwa solidaritas digital nyata dirasakan oleh Generasi Z. [5] menekankan bahwa kesadaran nasional generasi muda di era digital tidak hanya ditentukan oleh pengalaman nyata, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi di ruang virtual. Konsisten dengan temuan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa #KaburAjaDulu menjadi penanda *in-group awareness* yang memperkuat rasa kebersamaan di ruang digital. Selaras dengan [16], solidaritas ini mencerminkan bahwa kesadaran nasional generasi muda memerlukan reinterpretasi agar tetap relevan dengan dinamika digital, bukan sekadar simbol formal. Namun, penelitian ini menambahkan kontribusi dengan menegaskan bahwa fenomena viral spesifik dapat berperan sebagai medium solidaritas digital yang tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga berpotensi membentuk kesadaran kebangsaan yang lebih kontekstual di era media sosial.



3.2 Negosiasi Nasionalisme di Ruang Digital

Selain membentuk identitas, tren #KaburAjaDulu juga merefleksikan bagaimana Generasi Z menegosiasikan makna nasionalisme. Wawancara dengan informan memperlihatkan bahwa nasionalisme bagi generasi ini tidak lagi sekadar ditunjukkan dengan menghadiri upacara atau menyanyikan lagu kebangsaan, tetapi dengan cara yang lebih relevan dengan keseharian mereka, misalnya berbagi keresahan sosial melalui media digital.

3.2.1 Nasionalisme Cair dan Kontekstual

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai nasionalisme secara fleksibel dan kontekstual di ruang digital. Bagi mereka, nasionalisme tidak lagi diwujudkan melalui simbol formal seperti upacara bendera atau lagu kebangsaan, melainkan melalui keterlibatan aktif dalam isu sosial di media digital. Wawancara dengan informan memperlihatkan bahwa ekspresi nasionalisme sering disampaikan melalui humor, kritik sosial, dan partisipasi dalam tren populer seperti #KaburAjaDulu. Riska (21) seorang mahasiswa, menjelaskan:

“Bukan cuma tentang cinta tanah air, tapi menurutku bagaimana kita harus kritis sama kondisi Indonesia saat ini. Kontribusi nyata, mengkritik sebuah kebijakan bukan berarti tidak percaya sama negara sendiri tapi salah satu bentuk peduli juga.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa nasionalisme Generasi Z tidak lepas dari sikap reflektif dan kritis terhadap kondisi sosial-politik Indonesia. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [17] yang mengemukakan bahwa nasionalisme mahasiswa di era digital berkembang secara fleksibel, di mana identitas kebangsaan dimaknai ulang sesuai dengan praktik kewargaan digital. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan [13] yang menunjukkan bahwa identitas nasional generasi muda ditandai oleh fleksibilitas serta keterhubungan dengan isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan nasionalisme dalam konteks konseptual dan simbolik, penelitian ini menambahkan kontribusi dengan menunjukkan bahwa tren viral spesifik dapat berfungsi sebagai medium negosiasi nilai kebangsaan yang cair, kontekstual, sekaligus dekat dengan praktik komunikasi digital generasi muda.

3.2.2 Tantangan dan Risiko Disintegrasi

Meski nasionalisme cair memberi ruang ekspresi yang luas, ia juga menyimpan potensi risiko. Apabila pemaknaan nasionalisme hanya mengikuti tren populer di media sosial, maka terdapat kemungkinan nilai ideologis yang lebih mendalam justru tereduksi atau bahkan hilang. Nasionalisme yang semestinya berakar pada kesadaran sejarah, budaya, dan nilai kebangsaan, dapat berubah menjadi sekadar simbol atau slogan yang viral tanpa substansi. Hal ini selaras dengan pandangan Dwi Oktaviani (20), seorang mahasiswa, yang mengingatkan bahwa nasionalisme perlu dipahami bukan hanya sebagai gaya hidup digital, melainkan sebagai kesadaran kolektif yang harus dijaga esensinya. Ia menekankan bahwa meskipun media sosial efektif dalam menyebarkan pesan, terdapat kecenderungan generasi muda untuk lebih mementingkan aspek hiburan daripada nilai kebangsaan itu sendiri. Dwi Oktaviani (20), mahasiswa mengingatkan hal ini:

“Kalau semua orang ikut tren cuma buat seru-seruan, takutnya jadi hilang makna. Jadi memang penting kalau kita juga tahu konteksnya, jangan asal ikutan aja.”

Pernyataan sejalan dengan [18] yang menekankan bahwa penguatan literasi digital berperan krusial dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa, sehingga ekspresi nasionalisme di ruang digital memiliki makna substantif, bukan sekadar tren temporer. Sejalan dengan itu, [16] menyoroti bahwa nasionalisme di era digital menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi nilai kebangsaan di tengah budaya media sosial yang terus berubah.

Secara umum, temuan penelitian ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menegaskan peran media sosial dalam proses pembentukan identitas dan nasionalisme generasi muda. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dengan menyoroti fenomena viral #KaburAjaDulu sebagai medium negosiasi identitas sosial sekaligus artikulasi nilai kebangsaan di ruang digital. Dengan demikian, tren populer di media sosial tidak semata berfungsi sebagai wahana ekspresi hiburan, melainkan juga menjadi arena simbolik yang merefleksikan bagaimana Generasi Z membangun, menegosiasikan, dan memaknai kembali nasionalisme sesuai dengan dinamika budaya digital masa kini. Secara teoretis, hasil ini memperluas pemahaman terhadap Teori Identitas Sosial dalam konteks budaya digital, sementara secara empiris, penelitian ini memperlihatkan bahwa partisipasi dalam tren viral dapat berfungsi sebagai bentuk baru dari praktik kewargaan digital.

3.3 Implementasi Temuan

Evolusi nasionalisme di era digital menuntut pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual, terutama dalam menghadapi pola komunikasi generasi muda yang semakin dipengaruhi oleh media sosial. Tahap awal ditandai dengan identitas pribadi yang cenderung terisolasi, kemudian berkembang menjadi solidaritas digital melalui konektivitas yang terbentuk di platform daring. Selanjutnya, muncul konsep nasionalisme cair yang bersifat fleksibel serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Pada puncaknya, terjadi reinterpretasi nilai kebangsaan, yaitu pemaknaan ulang terhadap nasionalisme agar tetap relevan dalam dinamika kontemporer. Proses ini menegaskan bahwa nasionalisme bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi yang terus mengalami transformasi.

Dalam konteks tersebut, terdapat tiga strategi yang dapat memperkuat nasionalisme di ranah digital. Pertama, kampanye nasionalisme digital, di mana pemerintah maupun lembaga pendidikan dapat memanfaatkan tren populer seperti #KaburAjaDulu untuk menyisipkan pesan kebangsaan yang selaras dengan gaya komunikasi Generasi Z. Kedua, literasi digital kontekstual yang diperlukan agar ekspresi kreatif generasi muda tidak terlepas dari nilai-nilai kebangsaan, melainkan menjadi sarana aktualisasi identitas nasional. Ketiga, kolaborasi lintas sektor yang melibatkan akademisi, kreator konten, dan pemerintah untuk merumuskan strategi komunikasi digital yang lebih sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, nasionalisme dapat terus hidup dalam ruang digital tanpa kehilangan esensi nilai kebangsaan, sekaligus tetap mampu menjawab tantangan globalisasi.



Gambar 1. Model Negosiasi Identitas Sosial Generasi Z di TikTok

Sumber: Diadaptasi dari [12], diolah Peneliti (2025).

Gambar di atas merepresentasikan evolusi nasionalisme yang berlangsung melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah Identitas Pribadi, di mana individu masih berada dalam kondisi identitas yang terisolasi dan belum memiliki keterhubungan yang kuat dengan komunitas yang lebih luas. Tahap berikutnya adalah Solidaritas Digital, yang ditandai dengan munculnya konektivitas antarindividu melalui platform digital sehingga membentuk ruang kebersamaan baru. Selanjutnya, tahapan ini berkembang menuju Nasionalisme Cair, yakni bentuk identitas nasional yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman, khususnya dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Pada tahap terakhir, terjadi Reinterpretasi Nilai Kebangsaan, yaitu proses pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai nasional secara lebih modern, sehingga tetap relevan dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer. Alur linear ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi dari kesadaran individual menuju konstruksi identitas kebangsaan yang lebih dinamis dan kontekstual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara literasi digital, kebijakan publik, dan kreativitas generasi muda untuk memastikan nilai kebangsaan tetap hidup di era globalisasi digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena #KaburAjaDulu di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan ringan, tetapi juga merefleksikan bentuk ekspresi identitas sosial Generasi Z di ruang digital. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi konten, partisipasi dalam tren ini menampilkan simbol kebersamaan (*in-group*) yang lahir dari pengalaman dan keresahan serupa. Penggunaan hashtag serta konten kreatif memperlihatkan identitas yang cair dan adaptif terhadap konteks sosial, sekaligus membentuk solidaritas digital di antara pengguna. Dengan demikian, TikTok dapat dipahami sebagai ruang representatif tempat generasi muda menegaskan eksistensi dan membangun makna kebersamaan dalam budaya digital yang dinamis.

Dalam konteks nasionalisme, temuan penelitian memperlihatkan bahwa Generasi Z mengekspresikan nasionalisme secara kontekstual melalui kepedulian terhadap isu sosial, solidaritas dengan sesama, serta partisipasi dalam ruang digital alih-alih melalui bentuk seremonial. Namun, sifat nasionalisme yang cair ini juga menimbulkan risiko reduksi makna ketika hanya diikuti sebagai tren populer tanpa refleksi nilai kebangsaan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi faktor penting agar ekspresi kreatif generasi muda tetap memiliki makna substantif dan berkontribusi pada penguatan nasionalisme.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya kajian mengenai hubungan antara media sosial, identitas generasi, dan nasionalisme dengan menyoroti fenomena viral sebagai medium negosiasi nilai kebangsaan. Temuan ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi literasi digital yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z melalui



kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan kreator konten. Dengan demikian, nasionalisme di era digital dapat dipahami sebagai proses dinamis yang terus dinegosiasikan dalam budaya partisipatif media sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam penyelesaian penelitian ini. Apresiasi mendalam diberikan kepada para informan atas kesediaan berbagi perspektif mengenai fenomena #KaburAjaDulu di TikTok, serta kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat atas masukan dan kritik yang bernilai. Penulis juga menghargai dukungan institusi akademik yang menyediakan fasilitas dan literatur, serta keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dorongan moral. Berkat kontribusi seluruh pihak, penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- [1] N. Afifah and S. Kuntari, "Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Gen Z Di Aplikasi TikTok dan Instagram," *PESHUM J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 3, pp. 4409–4415, 2025.
- [2] Meylia Arifah Salsa *et al.*, "Eksplorasi Dinamika Sosial Melalui Analisis Sentimen Tagar #KaburAjaDulu di Media Sosial Tiktok," *SABER J. Tek. Inform. Sains dan Ilmu Komun.*, vol. 3, no. 2, pp. 238–251, 2025, doi: 10.59841/saber.v3i2.2631.
- [3] N. Zulfa Puspita Sari, A. Mawatie Khaylilla Salsabilla Daniswanto, K. Nur Oktavia, and S. Junaidi Putri, "Media Sosial Dan Penguatan Nasionalisme Dalam Tren Dan Implikasinya Era Digital," *J. Media Akad.*, vol. 2, no. 5, pp. 3031–5220, 2024.
- [4] G. Septina Sitohang *et al.*, "Pengaruh Media Sosial Tiktok dalam Perubahan Sikap Generasi Muda Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di SMPN 27 Medan," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 27871–27879, 2023.
- [5] D. K. Manalu, D. G. B. Bukit, and M. Hutabarat, "National Identity and Nationalism in The Digital Era: in Citizenship Study," *J. Kebhinekaan dan Wawasan Kebangs.*, vol. 4, no. 1, pp. 18–29, 2024.
- [6] S. Meiliza, L. H. N, I. F. Attaullah, and G. Santoso, "Revitalisasi Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Perubahan Global," *J. Pendidik. Transform.*, vol. 01, no. 03, pp. 82–91, 2022.
- [7] R. Daiva *et al.*, "Media Sosial Terhadap Konstruksi Identitas Nasional dan Kesadaran Kewarganegaraan," *JKEPMAS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 213–222, 2024.
- [8] F. I. R. Firamadhina and H. Krisnani, "Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme," *Share Soc. Work J.*, vol. 10, no. 2, p. 199, 2021, doi: 10.24198/share.v10i2.31443.
- [9] N. N. Putri, D. A. Khoirunnisa, D. W. Ilhamy, M. Ikhsan, and E. Purwanto, "Pergeseran Budaya: Media Baru sebagai Tiktok dan Aparatus Ideologi," *CONVERSE J. Commun. Sci.*, vol. 2, no. 1, p. 20, 2025, doi: 10.47134/converse.v2i1.4345.
- [10] R. Abidin, "Konsumsi Media Sosial Generasi Z Menentukan Perubahan Perilaku Sosial Keluarga Muslim Masa Kini," *J. Compr. Sci.*, vol. 4, no. 4, pp. 1336–1344, 2025, doi: 10.59188/jcs.v4i4.3114.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2nd ed. Bandung: ALFABETA, cv, 2023.
- [12] Henri Tajfel & John C. Turner, *Psychology of Intergroup Relations*, 2nd ed. Chicago: Nelson-Hall, 1986.
- [13] Muhammad Arya Pradipta, Abdul Wafi, Marita Marita, Rahmadani Luthfiah, Fariz Ikhsan, and Prawidya Raihan Syafaat, "Cinta Tanah Air pada Era Digital: Peran Generasi Z dalam Mempertahankan Identitas Nasional," *Pop. J. Penelit. Mhs.*, vol. 3, no. 4, pp. 109–118, 2024, doi: 10.58192/populer.v3i4.2787.
- [14] Q. Ain, A. Sari, and Y. Candrasari, "Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Informasi Politik Generasi Z," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 21, pp. 568–578, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10081522>
- [15] F. M. Syahri, Nabila, N. A. Maharani, and K. Ridho, "Dampak TikTok Terhadap Perubahan Perilaku Sosial dan Nilai Kultural Generasi Z," *Kult. J. Ilmu Hukum, Sos. Hum.*, vol. 2, pp. 572–579, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/4337>
- [16] J. B. Kurniawaty, "Nationalism in the Digital Era : Challenges and Opportunities for Indonesia ' s Generation Z," *Jagad dhita*, vol. 3, no. 2, pp. 1–9, 2024.
- [17] M. Matang and D. Riyanti, "Kewargaan digital dalam membentuk nasionalisme mahasiswa di era digital," *J. Humanit. Civ. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2023, doi: 10.33830/jhce.v1i1.5704.
- [18] Firda Nurfauziyanti, Damanhuri, and Febrian Alwan Bahrudin, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perkembangan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa," *J. Pendidik. Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 10, no. 3, pp. 54–66, 2022, doi: 10.23887/jpku.v10i3.51067.